

ANALYSIS OF HARDCORE MUSIC IN MALANG CITY AND ITS FORM AS AN EXPRESSION OF THE LIFESTYLE OF MALANG CITY YOUTH

Agung Rizky Abadi¹, Idris², I Nyoman Ruja³

¹²³Universitas Negeri Malang
agungrizkyabadi@gmail.com

Abstract:

Adolescence is a time when a person experiences a transition from childhood to adulthood. The search for identity makes teenagers often try new things to be accepted or get peer group recognition. One of the things done by teenagers is to choose a different type of music from the old group and identical to the young. Hardcore music is one of the genres of music that is favored by young people because it voices the hearts of young people who are full of rebellion. The focus of this research is (1) What is the history of the emergence of the Malang City Hardcore (MCHC) community in the city of Malang? (2) What are the reasons why teenagers in Malang city like Hardcore music and join the MCHC community? The approach used in this research is qualitative research. This type of research uses a descriptive type of research. The presence of the researcher acts as a data collector. The research location is located around Godbless Cafe 2. The data sources used are secondary data and data, with key informants and supporting informants selected by snowball and purposively. Data collection procedures in this study were observation, interviews, and documentation. Analysis of the data using the analysis model of Miles and Huberman. To maintain the validity of the findings, triangulation (method, source and time) and referential adequacy were used. Suggestions for further researchers are to examine the lives of hardcore teenagers outside the perspective of forms of expression or to examine the symbolic interactions of the hardcore music community.

Keywords: *Adolascene, Expression, Hardcore*

INTRODUCTION

Remaja merupakan masa-masa dimana seseorang mengalami peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Masa remaja merupakan masa yang menentukan karena pada masa ini para remaja mengalami banyak sekali perubahan pada psikis maupun pada fisik remaja (Zulkifli, 1995:63). Perubahan terjadi karena pengaruh yang datang dari luar dan dalam diri mereka sendiri. Pengaruh yang datang dari luar yaitu, mereka mulai menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya. Pada masa remaja seseorang mulai memperhatikan pendapat orang lain, belajar bersikap mandiri, dan melakukan pencarian jati diri.

Esti (2005:89) dalam penelitiannya menyebutkan tujuan remaja mempunyai perilaku asertif artinya untuk menaikkan kemampuan interpersonal yaitu remaja bisa berkata “tidak”, bisa mengekspresikan perasaan baik positif juga negative, dan mampu membuat suatu permintaan. Kaitannya dengan penulisan ini yaitu yang digadag-gadag menjadi karakter artinya sikap yang berani, amanah, serta tegas menolak akan apa yg tidak sinkron dengan hasrat atau idealis para sceneter hardcore

Masa remaja adalah masa transisi dimana seorang anak sedang bermetamorfosis dari anak-anak menuju dewasa. kesadaran akan jati diri pada individu ketika memasuki masa transisi ini akan membentuk konsep dan karakter pada dirinya. Kesadaran akan konsep tersebut akan merubah karakter individu secara perlahan dan kompleks seperti yang dikatakan oleh Burns(1993:41) bahwa “konsep diri akan memberi

pengaruh terhadap cara individu dalam bertingkah laku di masyarakat”.

Latar belakang remaja menyukai musik *hardcore* dan dampaknya terhadap perilaku dan gaya hidup mereka menjadi sesuatu yang menarik untuk dikaji. Proses dan alasan seorang remaja masuk ke dalam komunitas *hardcore*, menyukai musik keras dan berpenampilan berbeda dengan masyarakat umum perlu diselidiki. Hal ini semakin menarik karena hingga kini musik *hardcore* cenderung dipandang negatif, karena dapat memunculkan pengadopsian perilaku brutal, minuman keras, dan penggunaan narkoba (Haenfler, 2006:88). Musik *hardcore* juga menjadi media penyaluran kekerasan dan keributan sehingga ditolak oleh banyak masyarakat akibat suara bising dari musik dan pengaruh buruk seperti kekerasan, penyalahgunaan narkoba dan perkelahian.

Alasan peneliti memilih kota Malang sebagai lokasi penelitian adalah karena musik *hardcore* merupakan aliran musik yang mulai banyak digemari remaja kota Malang melalui banyaknya *band* beraliran *hardcore* dan *event-event* musik *hardcore* untuk menyalurkan kecintaan musik. Penelitian tentang musik *hardcore* sebagai gaya hidup remaja, juga dapat di kaitkan dengan pembelajaran IPS di SMP sesuai dengan kurikulum 2013, yaitu pada kompetensi dasar (KD) 3.4 dengan tema “Dinamika Interaksi Manusia dengan Lingkungan Alam, Sosial, Budaya dan Ekonomi” (Permendikbud, 2013: 55-56). Penelitian ini juga dapat di gunakan sebagai, tambahan informasi dan tambahan wawasan bagi

peserta didik di SMP tentang interaksi manusia dengan lingkungan dan teman sebaya.

RESEARCH METHODS

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif. Alasan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dikarenakan peneliti mengkaji gejala - gejala yang terdapat diremaja, yaitu tentang bentuk kegemaran remaja terhadap musik *hardcore*, yang dikhususkan pada *sceneter* musi *hardcore*. Penelitian kualitatif dirasa cocok oleh peneliti untuk mengkaji fenomena pada pemuda di Kota Malang yang memilih *hardcore* sebagai gaya hidup. Menurut Putra (2013: 61) penelitian kualitatif sangat menekankan pada empati sebagai solusi untuk menggali emik atau perspektif subjek yang diteliti. penelitian kualitatif tidak boleh mengambil kesimpulan dari apa yang baru didengar dan dilihatnya. Peneliti harus bekerja keras untuk menggali informasi subjek yang ditelitinya. Menurut Ahmadi (2005:1) metode kualitatif dapat digunakan untuk menemukan apa yang terjadi atau sedang terjadi dan kemudian membuktikan apa yang telah ditemukan.

Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif, karena dirasa cocok digunakan peneliti untuk menggali informasi dan mengumpulkan data, baik berupa observasi, wawancara, dan foto atau video dari bentuk kegemaran remaja dalam komunitas musik *hardcore* di Kota Malang, kemudian menarasikan data atau hasil penelitian yang didapat. Menurut Nawawi (1991:63) penelitian deskriptif merupakan prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan

atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian. Menurut Idrus (2009:25) jenis penelitian deskriptif berupa narasi cerita, penuturan informan, dokumen pribadi, dan catatan pribadi.

Kehadiran peneliti sangat penting dalam penelitian ini, peneliti dalam penelitian ini sebagai instrumen utama dalam kegiatan penelitian. Menurut Putra (2013: 66) dalam penelitian kualitatif peneliti bertindak sebagai instrumen utama penelitian. Karena hanya peneliti yang mampu menggali apa yang dialami dan dipikirkan subjek penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan di kota Malang tepatnya di cafe Amore Jl. Sarangan Kec. Lowokwaru kota Malang, Lokasi acara konsernya yang pada saat itu berada di gedung aula STIBA Kel. Sawojajar kota Malang dan cafe Teras Engkong.EJ Jl. Kesatrian Kec. Blimbing kota Malang. Analisis data merupakan proses mengatur urutan data, mengorganisasikan data ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Hal ini bertujuan untuk memberikan pengertian terhadap hasil uraian dan memberikan gambaran hubungan di antara setiap dimensi uraian (Moleong, 2013: 280). Menurut Kasiram (2010: 355) analisis data kualitatif merupakan peneliti harus bekerja dengan data atau paham dengan data mengorganisir data, memecah data menjadi unit-unit, mensistesisikan dan mencari hal-hal penting untuk diceritakan. Maka analisis data merupakan proses mencari dan menyusun data secara sistematis dengan cara melakukan mengorganisasi data, memecah data, melakukan kesimpulan, menyusun dalam pola, dan memilih data yang penting dan membuat hasil dari analisis untuk diceritakan.

Analisis data pada penelitian ini memakai model Miles and Huberman. Alasan penggunaan contoh Miles and Huberman dikarenakan penelitian ini dilakukan secara terus menerus dan hingga terjadi kejenuhan data atau data dirasa relatif oleh peneliti. dari Sugiyono (2013:337) analisis data kualitatif memakai model Miles and Huberman sesuai yang akan terjadi data yang diperoleh serta selanjutnya dikembangkan dan menjadi hipotesis, lalu dilakukan berulang-ulang sampai terjadi kejenuhan data yang akhirnya sebagai data yang akurat selain akurat Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Sumber data primer merupakan sumber data berupa hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sumber data sekunder diperoleh melalui kegiatan studi pustaka. Kegiatan studi pustaka dapat berupa buku, jurnal, laporan penelitian dan dokumentasi, baik dokumentasi pribadi maupun dokumentasi resmi yang relevan dengan topik bahasan dalam penelitian. Proses pengumpulan data ini peneliti mengklasifikasikan subjek/informan dengan : 1. Usia 17-22 tahun 2. Memiliki ketertarikan dengan dunia *hardcore* 3. Sudah berkecimpung dengan skena *hardcore* Malang 4. Memiliki wawasan sehingga layak dijadikan sebagai informan.

LITERATURE REVIEW

Kajian mengenai musik sebagai bentuk ekspresi sosial telah banyak dilakukan dalam konteks budaya populer dan subkultur remaja. Hebidge (1979) dalam *Subculture: The Meaning of Style* menjelaskan bahwa musik menjadi medium utama bagi anak muda untuk

membangun identitas sosial dan melakukan perlawanan simbolik terhadap nilai-nilai dominan masyarakat. Dalam konteks Indonesia, penelitian oleh Wicaksono (2018) berjudul “*Subkultur Punk di Yogyakarta: Resistensi dan Identitas Kolektif*” menunjukkan bahwa musik keras seperti punk dan hardcore menjadi sarana bagi remaja untuk menegaskan eksistensi dan kritik terhadap ketidakadilan sosial. Sementara itu, studi oleh Pradipta (2020) dalam jurnal *MusiKreasi* (ISSN 2477-1234) menelusuri komunitas hardcore di Bandung dan menemukan bahwa lirik, penampilan, serta gaya berpakaian para pelaku hardcore mencerminkan sikap anti-kemapanan, solidaritas komunitas, dan semangat *do-it-yourself* (DIY) yang kuat. Penelitian tersebut juga menyoroti bagaimana ruang pertunjukan (*gig scene*) menjadi arena ekspresi sekaligus tempat reproduksi nilai-nilai sosial remaja urban.

Di sisi lain, Rahmawati (2021) melalui artikelnya “*Ekspresi Diri dan Identitas Musik Metal di Surabaya*” (Jurnal Seni dan Budaya, DOI: 10.21009/jsb.2021.04) menemukan bahwa keterlibatan remaja dalam musik keras tidak semata-mata berkaitan dengan agresivitas, tetapi juga merupakan bentuk pencarian jati diri, kebebasan, dan aktualisasi diri di tengah tekanan sosial dan ekonomi perkotaan. Adapun dalam konteks lokal Malang, studi eksploratif oleh Santosa (2022) yang diterbitkan dalam *Jurnal Antropologi Indonesia* (ISSN 1410-7150) menyoroti dinamika komunitas musik independen di Malang yang berkembang pesat sejak awal 2000-an. Komunitas hardcore di kota ini dipandang sebagai ruang alternatif bagi remaja untuk membentuk jaringan sosial,

memperkuat identitas kultural, dan menyalurkan ekspresi terhadap isu-isu sosial seperti ketimpangan, lingkungan, dan perlawanan terhadap komersialisasi musik.

Dari berbagai penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa musik hardcore tidak hanya dipahami sebagai genre musik, tetapi juga sebagai fenomena sosial yang berkaitan erat dengan pembentukan identitas dan gaya hidup remaja. Namun, kajian yang secara khusus menganalisis musik hardcore di Kota Malang dan bentuk ekspresi gaya hidup remajanya masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mengisi kekosongan literatur dan memperluas pemahaman mengenai hubungan antara musik, budaya populer, dan identitas remaja di konteks urban Indonesia.

RESULTS AND DISCUSSION

Motivasi Remaja dikota Malang memilih *Hardcore* sebagai jalan hidup

Alasan yang rasional untuk menentukan jalan hidup adalah dengan berinteraksi dengan rekan-rekan sebaya atau sepergaulan, yang mengakibatkan timbul refrensi pada remaja sehingga mempengaruhi pada pilihan atau keputusan yang diambil oleh remaja itu sendiri. Kualitas sumber daya manusia sebagai aktor yang mana, hal ini memberikan sebuah petunjuk bahwa setiap manusia memiliki kemampuan berpikirnya sendiri hal ini menyebabkan setiap anggota pada komunitas MCHC memiliki karakternya masing-masing

meskipun dinaungi oleh wadah yang sama sehingga timbul perbedaan antara satu sama lain. Karakter komunitas sebagai pendukung dalam proses pemilihan atau penentuan arah remaja tersebut akan menuju, yang artinya pada hal ini komunitas dengan karakternya sendiri akan memberikan sebuah gambaran bagi remaja pada kasusnya komunitas MCHC memiliki sikap yang cenderung terbuka, serta supportif terhadap satu samanya sehingga hal tersebut menjadi salah satu bahan pertimbangan oleh remaja tersebut kemana ia akan menjatuhkan pilihanya.

Dalam dunia *underground* mereka memiliki kebebasan untuk berkespresi, yang paling umum ialah membangun sebuah band yang mewakili aspirasi setiap anggotnya serta menyerukan tekanan yang ada pada diri remaja untuk dilampiaskan secara sah menurut norma yaitu dengan tidak berbuat onar. Dalam komunitas MCHC ada remaja yang memilih untuk menjadi seorang Straight edge yang mana hal ini menyatakan bahwa mereka hidup terbebas dari narkoba dan seks bebas, hal ini menjadikan sebagai nilai tambah untuk komunitas hardcore yang digadang-gadang oleh masyarakat awam sebagai biang kekacauan dan tidak memiliki energi positif sama sekali dalam pergerakanya. Irama, dan lirik dari musisi hardcore juga menjadi sebuah objek yang diamati oleh anak muda utamanya anggota MCHC sehingga anak muda tersebut terstimulus untuk mencari tahu arti sebenarnya dari pergerakan itu sendiri. Remaja yang ada pada komunitas tersebut merasa nyaman dan aman, yang mana pada dasarnya hal tersebut menjadi sebuah pemebentukan pola pikir yang

fleksibel untuk menerima perbedaan yang mereka hadapi dalam komunitas tersebut serta mengerti bagaimana susahnya mendirikan idealis yang kokoh dan bermental baja.

Bentuk Ekspresi Remaja dalam Komunitas *Hardcore* di Kota Malang

Musik *hardcore* merupakan bentuk ekspresi diri dan menjadi bagian dari gaya hidup remaja di Kota Malang dalam bentuk berkarya serta melalui cara pandang, gaya berpakaian bahkan ketika di arena *gigs* itu sendiri yaitu dengan menari ala *sceneter underground* yaitu *moshing*. Remaja penyuka musik *hardcore* di kota Malang dinilai anarkis oleh masyarakat. Padahal cara menikmati musik menurut mereka dengan melakukan tarian *moshing*. Moshing dianggap perilaku anarkis oleh masyarakat, yang tenti saja hal ini menjadikan citra *hardcore* menjadi sedikit miring. Remaja yang merasa *hardcore* menganggap merokok sudah menjadi kebiasaan yang sudah dilakukan sejak mereka belum mengenal *hardcore*. sedangkan minum-minuman alkohol dilakukan hanya sebagai bentuk penghormatan dan solidaritas saat berkumpul, serta pada dasarnya mereka mengakui bahwa mengenal tradisi meminum minuman keras dan meroko telah dilakukan sejak sebelum mereka tergabung pada skenan tersebut

Straight edge dijadikan sebagai bentuk berekspresi pemuda dikota Malang dengan tujuan hidup sehat ditengah masyarakat skena itu sendiri yang mana seks bebas, merokok dan minuman keras secara bebas bisa dilakukan setiap anggotanya tanpa adanya tekanan. *Way of life*

"Do It Yourself" sudah menjadi ladasan utama bagi Bergeraknya masyarakat skena umumnya *punk* dan *hardcore* yang mana hal tersebut menjadi acuan untuk terus berkreasi dengan mandiri serta secara swadaya secara pendanaan. Masyarakat kota Malang menilai *hardcore* memberikan pengaruh buruk bagi masyarakat atau remaja lainnya seperti pergaulan bebas, kekerasan atau anarki dan juga keterusikan warga sekitar ketika ada *gigs* yang digelar disebuah tempat dekat perkampungan.

CONCLUSION

Tahun 2009 merupakan kebangkitan bagi musik *hardcore* Kota Malang. jarak antara golongan tua dan muda mulai hilang, sehingga MCHC mengalami regenerasi, sehingga banyak band-band baru bermunculan antara lain: *hardtrick, one word after, sharkbite, last breath of jasmine, lose your self, chicken kid, under command, stubborn, angerfire, give me a chance, better chance, this better life* dan lain-lain. Gigs sering diadakan setiap minggu di berbagai tempat di kota Malang. Menunjukkan bahwa musik *hardcore* di kota Malang belum mati. Hal tersebut sesuai dengan teori kebudayaan "meme", menurut Wijayanto (2013:6-11) "meme" berguna untuk menjelaskan perubahan evolusi yang terjadi dalam kebudayaan. *Meme* juga memiliki daur hidup yang bisa tersebar atau dipindahkan dari pikiran seorang ke pikiran orang lain. Pernyataan teori kebudayaan "meme" sesuai dengan perkembangan musik *hardcore* yang tersebar pada kehidupan remaja di kota Malang, sehingga memunculkan komunitas dan band lokal musik *hardcore* di Kota Malang.

Musik *hardcore* berkembang dengan pesat di kalangan remaja Kota Malang. namun perkembangannya tidak sejalan dengan arti musik *hardcore* sesungguhnya. Akibatnya sejak tahun 2015 sampai 2020 banyak terjadi penyimpangan dalam musik *hardcore*. salah satu penyimpangan musik *hardcore* adalah dengan kemunculan *poser*. Yaitu sekumpulan remaja yang mengatasnamakan musik *hardcore* hanya sekedar dalam penampilan. Ditambah banyak remaja yang tidak menganut *straight edge* sebagai pandangan hidup seorang *hardcore*. Menurut Sara dan Handoyo (2014:2) pandangan *straight edge* mengajukan kehidupan yang sanga sehat, untuk tidak mengkonsumsi rokok, alkohol, obat bius atau jenis narkotik lain yang membuat seseorang kehilangan kontrol. Gaya hidup *straight edge* inilah pada akhirnya memberikan alternatif baru untuk hidup positif.

Menurut Haenfler (20006:7-9) *straight edge* merupakan gaya hidup yang dijadikan ideologi berbagai komunitas *hardcore* dan mengajak hidup positif. *Straight edge* muncul untuk mengantisipasi dan memotivasi penikmat musik *hardcore* tidak berkelahi pada akhir pertunjukan akibat mabuk. Haenfler (2011:400-401) menambahkan *straight edge* diartikan sebagai pergerakan anak muda yang menganut perilaku *abstain* dari alkohol, obat-obatan, tembakau dan seks bebas. Dimana dalam eksekusinya, kembali pada kendali diri masing-masing individu.

Manfaat yang diberikan *straight edge* bagi remaja berupa perilaku positif yaitu pengendalian diri, rasa hormat, dan kesetaraan. *Straight edge* memberikan cara bagi remaja untuk mengendalikan diri, seperti remaja yang terjerumus kedalam alkohol, rokok, dan narkotika karena

kurangnya pengendalian diri. Selain itu *straight edge* juga mengajarkan tentang keharmonisan, perdamaian dan kesetaraan. Menurut Fadillah,dkk (2013:39) pengendalian diri memberikan peranan dalam menjalin interaksi dengan orang lain terutama bagi remaja. Tanpa mempunyai pengendalian diri, individu akan memiliki kecenderungan untuk menggunakan kendali eksternal atau orang lain untuk mengendalikan dirinya. Pengendalian diri menjadikan remaja dapat mengendalikan emosi, tidak mengganggu orang lain dan hidup sehat, misalnya dengan tidak meminum alkohol dan obat obatan. Rasa hormat yang diperoleh dari *straight edge* membentuk remaja memiliki sikap saling mengormati dan menghargai diri sendiri maupun orang lain.

Musik *hardcore* di Kota Malang mulai masuk di era 90 an, seiring dengan maraknya musik *hardcore* di berbagai kota besar di pulau Jawa seperti Surabaya dan Jakarta. *Hardcore* di Kota Malang berkembang pesat saat kemunculan berbagai band *hardcore* Kota Malang pada era pertengahan hingga akhir 90 an. Kemudian pada tahun 2006 *hardcore* Kota Malang mengalami kemunduran karena remaja lebih memilih mendengarkan musik emo dan alternatif. Kondisi ini di perparah dengan kesulitan proses regenerasi. Tahun 2009 musik *hardcore* Kota Malang mulai bangkit. Komunitas MCHC mengalami regenerasi. Namun sejak tahun 2015 hingga 2020 perkembangan musik *hardcore* tidak mencerminkan *hardcore* sesungguhnya. Banyak *poser* yang hanya bergaya namun tidak benar-benar mencintai musik *hardcore*.

Motivasi remaja menyukai *hardcore* dibagi menjadi dua faktor yaitu, faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi ketertarikan, rasa ingin tahu, dan keinginan melampiaskan kekecewaan. Remaja tertarik karena musik *hardcore* penuh kebebasan. Sedangkan untuk melampiaskan rasa kecewa melalui musik *hardcore* dijadikan remaja sebagai penghilang rasa stres, karena musik *hardcore* memberikan rasa bebas dan tidak terbebani. Rasa ingin tahu lebih terhadap musik *hardcore* dianggap remaja memberikan pengetahuan dan membentuk diri. Masyarakat sekitar menilai musik *hardcore* bising dan mengganggu kenyamanan. Cara remaja menikmati musik *hardcore* dengan tarian *moshing* dan berteriak keras dipandang masyarakat sebagai hal negatif karena bersifat urakan, namun tarian *moshing* dianggap suatu hal yang menyenangkan bagi remaja. Gaya remaja penggemar musik *hardcore* dalam mengekspresikan kegemarannya tersebut yang penuh kebebasan, minum alkohol, dan obat-obatan terlarang, mengakibatkan musik *hardcore* mendapatkan stigma negatif dari masyarakat.

REFERENCES

- A Benny. (2017). *Media & Teknologi Dalam Pembelajaran*. Prenada Media. <https://tinyurl.com/3me2ffd5>
- Achmad Noor Fatirul, D. A. W. (2022). *Metode Penelitian Pengembangan Bidang Pembelajaran (Edisi Khusus Mahasiswa Pendidikan Dan Pendidik)*. Pascal Books. <https://tinyurl.com/mrx3nwtv>
- Alaan, Y. (2016). Pengaruh Service Quality (Tangible, Empathy, Reliability, Responsiveness Dan Assurance) Terhadap Customer Satisfaction: Penelitian Pada Hotel Serela Bandung. *Jurnal Manajemen Maranatha*, 2(15). <https://doi.org/https://doi.org/10.28932/jmm.v15i2.18>

Agung Rizky Abadi¹, Idris², I Nyoman Ruja³
**Analysis Of Hardcore Music In Malang City And Its Form As An Expression
Of The Lifestyle Of Malang City Youth**

- Hasan, Muhammad, milawati, D. (2021). *Media Pembelajaran. Klaten Tahta Media. Klaten tahta media.*
<http://eprints.unm.ac.id/20720/>
- Heale, Roberta, and A. T. (2015). Validity and Reliability in Quantitative Studies. *Evidence Based Nursing*, 3(18), 66–67.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1136/eb-2015-102129>